

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Mahasiswa**

Mahasiswa sebagai salah satu unsur masyarakat, yang memiliki peran sebagai unsur generasi penerus pembangunan, diharapkan merekalah yang akan melanjutkan pelaksanaan dan pemegang kendali pembangunan yang sedang berjalan. Agar mereka siap menjalankan pembangunan, maka diperlukan tanggungjawab bersama dari pihak mahasiswa, orang tua, dosen dan lingkungan sosial masyarakat yang lain. Berkaitan dengan mahasiswa, maka lingkungan perguruan tinggi atau kampus turut menentukan perkembangan dan pengoptimalan potensi yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute dan universitas (Hartaji, 2012).

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan mahasiswa adalah orang yang menjalani pendidikan di Perguruan Tinggi. Oleh karena itu maka mahasiswa tahun pertama yang dikategorikan sebagai mahasiswa baru ini adalah mahasiswa yang baru masuk perguruan tinggi. Dimana mahasiswa yang baru masuk tersebut biasanya membutuhkan waktu untuk melakukan

penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi yang berbeda dengan sekolah sebelumnya diikutinya.

Di perguruan Tinggi mahasiswa tahun pertama akan dihadapkan pada aspek-aspek berikut :

1. Pengenalan kampus

Pengenalan kampus menjadi wajib bagi mahasiswa tahun pertama tujuannya agar mereka mengetahui keadaan kampusnya mulai dari sarana prasarana, suasana perkuliahan dan lain sebagainya.

2. Penyesuaian diri dengan kondisi kampus

Penyesuaian diri bagi mahasiswa tahun pertama penting sekali dan pasti terjadi karena mau tidak mau mahasiswa yang baru menjadi mahasiswa dituntut untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya jika ingin berhasil menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi kelak. Melalui penyesuaian diri ini maka mahasiswa tahun pertama akan membuatnya mudah berinteraksi dengan teman, dosen dan seluruh bagian dari kampus.

3. Mengikuti perkuliahan dan kegiatan kampus lainnya

Perkuliahan adalah tujuan mahasiswa menjalani pendidikan di perguruan tinggi oleh karena itu mengikuti perkuliahan adalah wajib baginya, bagi mahasiswa tahun pertama perkuliahan ini mungkin tidak begitu berbeda dengan di sekolah namun hanya saja ada perbedaan tingkat kemandirian di perguruan tinggi dituntut sekali dulu di sekolah guru yang akan mencari siswa tapi di perguruan tinggi mahasiswa yang mencari guru hal itu perlu dipahami mahasiswa tahun pertama. Selain perkuliahan di kampus ada beberapa kegiatan yang bisa wajib dan tidak

wajib diikuti mahasiswa karena itu perlu mahasiswa untuk mengikuti kegiatan agar bisa mendapatkan kegiatan lain yang mengisi waktu luangnya selain kuliah.

## 2. Motivasi

“Motivasi dari kata lain *motivaus* adalah sebab, alasan dasar, pemikiran dasar, ide pokok, gambaran dorongan bagi seorang untuk berbuat, yang memberikan pengaruh besar sekali terhadap segenap tingkah laku manusia” (Kartini Kartono, 2006). Maka motivasi itu tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomis saja namun juga lebih kepada dorongan yang akan mempengaruhi tingkah laku seseorang yang mungkin muncul dari dalam diri seseorang tersebut.

Motivasi berasal dari kata *motif* dimana *motif* itu diartikan sebagai dorongan yang dapat menggerakkan jiwa atau moral dan jasmani untuk berbuat sesuatu. Apabila *motif* seseorang dapat digerakkan, maka akan menjadi tenaga pendorong baginya, untuk melaksanakan aktivitas tugas secara optimal, karena motivasi seseorang dapat mempengaruhi perilakunya. Motivasi bersifat biologis, yang apabila yang berupa pemenuhan secara material dan immaterial akan dapat mempengaruhi perilakunya dan melakukan tindakan yang diinginkan secara optimal. Dalam suatu *motif* umumnya terdapat dua unsur pokok yaitu unsur dorongan/ kebutuhan dan unsur tujuan. Proses interaksi timbal balik antara kedua unsur tersebut terjadi di dalam diri manusia, namun dapat dipengaruhi oleh hal-hal di luar dari manusia.

Adapun teori motivasi yang sangat dikenal pada saat ini diantaranya adalah :

- a. Teori Motivasi Menurut Maslow "semua manusia dilahirkan dengan kebutuhan-kebutuhan intuitif. Kebutuhan-kebutuhan mendorong kita untuk tumbuh dan berkembang, untuk mengaktualisasikan diri kita amok menjadi yang terbaik sejauh kemampuan kita" (Handoko, 2007). Teori motivasi menurut Maslow ada 5 (lima), yaitu : 1) kebutuhan fisiologis; 2) kebutuhan rasa aman; 3) kebutuhan sosial; 4) kebutuhan *self 'esteem* atau ego; 5) kebutuhan aktualisasi diri.
- b. Sedangkan Teori Motivasi Mc. Clelland (Handoko, 2007) "membedakan tiga kebutuhan utama yang mempengaruhi perilaku manusia, yaitu kebutuhan berprestasi, kebutuhan untuk berkuasa atau *power* dan kebutuhan berafiliasi."

Motivasi mempunyai kecenderungan untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan, sehingga motivasi dapat menentukan tingkah laku seseorang dalam mendapai tujuan. Motivasi itu merupakan kekuatan yang netral, atau kekuatan yang kebal terhadap pengaruh faktor-faktor lain misalnya seperti pengalaman masa lampau, taraf intelegensia, kemampuan fisik, situasi lingkungan, cita-cita hidup dan lain sebagainya.

Ranupandojo (2007) menyatakan pada garis besarnya motivasi yang diberikan bisa dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Motivasi positif

Sesuatu yang akan dapat mendorong seseorang untuk berbuat positif.

b. Motivasi negatif.

Sesuatu yang akan dapat mendorong seseorang untuk berbuat negatif.

Motivasi sebagai kekuatan mental individu, memiliki tingkat-tingkat dan itu akan dapat membedakan jenis motivasi. Pada dasarnya jenis motivasi ada dua (Dimiyati, 2005) yaitu :

a. Motivasi Primer

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif motif dasar. Motif dasar tersebut berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Bisa dikatakan bahwa motif primer adalah motif bawaan dan tidak dapat dipelajari artinya tidak ada pengalaman yang mendahului, contoh motif primer misalnya haus, bayi yang baru lahir yang belum punya pengalaman pasti sudah tahu haus tanpa harus mempelajari dulu.

b. Motivasi Sekunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari, dimana motivasi sekunder memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Motivasi sekunder biasanya digolong-golongkan dalam keinginan-keinginan. Motif sekunder ini sangat bergantung pada pengalaman seseorang contoh motif sekunder misalnya malu, bayi yang lahir awalnya belum tahu malu namun setelah bertambah umur dan pengalaman lama kelamaan maka akan timbul malu dalam dirinya.

Motivasi mempunyai peranan yang besar dalam tingkah laku manusia, dimana motivasi itu dikatakan sebagai penggerak tingkah laku manusia. Setiap tindakan manusia digerakkan atau dilatar belakangi oleh motif tertentu. Tanpa adanya motivasi tertentu orang tidak akan dapat berbuat sesuatu. Peranan motivasi dalam tingkah laku manusia itu meliputi :

a. Peranan motivasi dalam pengamatan.

Motivasi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pengamatan seseorang. Meskipun pengamatan seseorang banyak bergantung pada faktor fisiologis pengamat dan faktor stimulus. Misalnya saja orang yang sedang kehausan ditengah padang gersang maka dalam pasti seolah-olah melihat danau. Dari situ menunjukkan bahwa motivasi sangat berpengaruh besar terhadap pengamatan seseorang.

b. Peranan motivasi dalam perhatian.

Peranan motivasi dalam perhatian seseorang tidak jauh berbeda dengan peranannya pada pengamatan. Bila orang sedang dikuasai motif tertentu, maka perhatiannya pun akan tertuju pada hal-hal yang sesuai dengan motif yang sedang menguasainya. Misalnya saja bila anak belajar untuk mendapatkan nilai yang tinggi pasti pikirannya akan selalu tertuju pada buku yang dipelajarinya.

c. Peranan motivasi pada ingatan.

Motivasi juga sangat mempengaruhi ingatan seseorang, apa saja yang dianggap penting dan berguna bagi seseorang pasti juga akan

diingatkan terus dan sukar dilupakan. Contohnya soal nama orang bila orang yang dikenalnya adalah orang yang dianggap penting maka nama itu akan ia ingat terus begitu pula sebaliknya. Hal itu menjelaskan bahwa motivasi mempunyai peranan besar pada ingatan, menentukan hal-hal yang diingat dan dilupakan seseorang.

d. Peranan motivasi pada pikiran dan fantasi

Fungsi berpikir juga akan dipengaruhi oleh motivasi. Peranan motivasi di dalam berpikir terutama pada penggunaan informasi- informasi yang tersedia untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Memang proses ini terjadi secara tidak kelihatan, tetapi dapat disimpulkan dari tingkah laku yang dihasilkannya. Cara berpikir yang teratur dan terorganisasi dilandasi oleh suatu motif tertentu, sedangkan cara berpikir yang tidak karuan, tidak jelas, kurang terorganisasi, biasanya juga kurang dilandasi oleh suatu motif yang jelas. (Handoko, 2007)

Bila hubungan antara motif dan tingkah laku/perbuatan ditinjau secara khusus, maka timbulnya tingkah laku bermotivasi akan melalui tahap- tahap sebagai berikut :

- a. Timbul suatu motif tertentu dalam diri individu.
- b. Bila pada waktu yang bersamaan kebetulan juga muncul motif yang lain, maka akan terjadi pertarungan antara motif-motif yang ada.
- c. Menentukan motif mana yang akan dipenuhi lebih dahulu karena kebutuhan yang mendasarinya dirasa lebih mendesak atau lebih penting, lebih berharga. Motif yang muncul bersamaan dapat saling mendukung tetapi dapat juga saling bertentangan.

- d. Mewujudkan tingkah laku bermotivasi berdasarkan pilihan motif yang ditentukan. (Ranupandojo,2007)

Pengukuran motivasi menurut (Terry,2006) mengatakan bahwa motivasi seseorang akan ditentukan dari aspek :

- 1) Kebutuhan-kebutuhan pribadi.
- 2) Tujuan dan persepsi-persepsi orang atau kelompok yang bersangkutan.
- 3) Kebutuhan-kebutuhan serta tujuan-tujuan tersebut dengan cara apa akan direalisasikan.

Berdasarkan aspek tersebut maka Hidayat (2009) motivasi itu parameternya adalah :

- 1) Motivasi kuat skalanya 67% - 100%
- 2) Motivasi sedang skalanya 34% - 66%
- 3) Motivasi lemah skalanya 0 – 37%

### 3. Perawat

#### a. Pengertian Perawat

Perawat yang bisa disebut perawat profesional berarti tampilan perawat secara utuh dalam melakukan aktivitas keperawatan yang berdasarkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang sesuai dengan kode etik keperawatan. Aktivitas keperawatan mencakup perannya sebagai :

- 1) *Care giver*, sebagai pemberi asuhan keperawatan.
- 2) *Client advocate*, sebagai pembela untuk melindungi klien.
- 3) *Counsellor*, sebagai pemberi bimbingan/konseling klien
- 4) *Educator*, sebagai pendidik klien.
- 5) *Collaborator*, sebagai anggota tim kesehatan yang dituntut



untuk dapat bekerjasama dengan tenaga kesehatan lain.

- 6) *Coordinator*, sebagai koordinator agar dapat memanfaatkan sumber-sumber atau potensi klien.
- 7) *Change agent*, sebagai pembaru yang selalu dituntut untuk mengadakan perubahan-perubahan.
- 8) *Consultant*, sebagai sumber informasi yang dapat membantu memecahkan masalah klien. (Elizabeth, 2002)

b. Profil Perawat yang Diharapkan oleh Masyarakat

Gambaran ideal perawat atau Ners maka profil perawat masa kini adalah :

- 1) Berijazah dan ahli dalam bidangnya.
- 2) Mengerti pasiennya dan masalah-masalahnya.
- 3) Sopan santun dan ramah tamah.
- 4) Bertanggungjawab.
- 5) Dapat bekerjasama dengan orang lain.
- 6) Berada disamping pasien bila diperlukan untuk memberi support.
- 7) Menyediakan waktu untuk mendengarkan keluhan pasien.
- 8) Dapat mengekspresikan diri sendiri dengan baik.
- 9) Selalu bersih dan rapi.
- 10) Empati atas keadaan pasien. ( Licie Young Kelly,2010)

Profil perawat tersebut masih relevan sampai saat ini, meskipun masih ada keluhan sebagian masyarakat tentang kurangnya perhatian

perawat, kemungkinan disebabkan masih beraneka ragamnya jenis tenaga perawat yang ada. Untuk masa mendatang dengan ditetapkannya dasar pendidikan keperawatan jenjang perguruan tinggi perawat diharapkan dapat melaksanakan tugas-tugas keperawatan dengan lebih profesional.

c. Kerangka Konsep Kurikulum Pendidikan S1 Keperawatan

- 1) Visi : menghasilkan tenaga keperawatan profesional yang kompeten dan mampu bersaing secara nasional dan international.
- 2) Misi : mempersiapkan perawat profesional yang kompeten secara intelektual dan tanggung jawab sosial dan bersahabat dalam memenuhi kebutuhan kesehatan/ keperawatan bagi individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

d. Falsafah

Profesi keperawatan mengenal falsafah keperawatan untuk mengembangkan tugas keperawatan. Dalam pengembangan falsafah keperawatan kita tidak hanya mengacu pada satu teori keperawatan namun falsafah keperawatan juga menjelaskan berbagai pandangan dasar tentang hakikat manusia dan esensi keperawatan sehingga dapat dijadikan kerangka dasar yang kokoh bagi praktik keperawatan. Falsafah keperawatan di Indonesia dinyatakan sebagai berikut :

- 1) Perawat merupakan pemberi bantuan, dimana bantuan diberikan karena adanya kelemahan fisik dan mental, keterbatasan

pengetahuan serta kurangnya kemauan menuju kepada kemampuan melaksanakan kegiatan hidup sehari-hari.

- 2) Kegiatan dilakukan dalam upaya penyembuhan, pemulihan, serta pemeliharaan kesehatan dengan penekanan kepada upaya pelayanan utama (PHC) sesuai dengan wewenang, tanggungjawab dan etika keperawatan.

e. Tujuan Keperawatan

Untuk menghasilkan perawat profesional pemula yang kompeten dalam :

- 1) Memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan kewenangannya.
- 2) Menerapkan prinsip manajemen asuhan keperawatan.
- 3) Berperan serta dalam penelitian keperawatan dan menggunakan hasil penelitian dalam asuhan keperawatan.
- 4) Mengembangkan kemampuan profesional secara terus menerus.

( Linda,2002)

3. Penyesuaian Diri

a. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri (adaptasi) pada awalnya berasal dari pengertian yang didasarkan pada ilmu Biologi, yaitu yang dikemukakan oleh Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusi ia mengatakan bahwa tingkah laku manusia dapat dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan lingkungan tempat dia hidup.

Dengan demikian penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Penyesuaian diri juga dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Penyesuaian diri yang berarti adaptasi dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa "*survive*" dan memperoleh kesejahteraan jasmani dan rohani, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan lingkungan sosial.
- 2) Penyesuaian diri dapat pula diartikan sebagai konformitas yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip yang berlaku umum.
- 3) Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan, yaitu memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan juga mengorganisasi respons-respons sedemikian rupa, sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efektif. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara yang kuat atau memenuhi persyaratan.
- 4) Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai penguasaan dan kematangan emosional. Kematangan emosional berarti memiliki respons emosional yang sehat dan tepat pada setiap persoalan dan situasi. (Ranupandojo, 2007)

Menurut Zakiah Darajat (2005) penyesuaian diri adalah suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah

kelakukan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan.

Sedangkan Arkhoff (1968) penyesuaian diri adalah interaksi antara diri dengan lingkungan. Interaksi yang dimaksud adalah berhubungan timbal balik yang saling menguntungkan dan lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di luar diri individu.

Berdasarkan pengertian tersebut maka penyesuaian diri itu adalah kemampuan untuk membuat interaksi yang baik antara diri dan lingkungannya, sehingga akan membuatnya bisa diterima oleh orang-orang dilingkungan tersebut.

b. Karakteristik Penyesuaian Diri

Dalam kenyataannya tidak semua orang berhasil untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini karena disebabkan adanya hambatan dan rintangan yang membuat orang tersebut tidak optimal dalam menyesuaikan diri. Penyesuaian diri yang dilakukan orang ada dua karakter yaitu :

1) Penyesuaian diri positif

Individu yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai dengan hal-hal berikut :

- a) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan.
- b) Tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah.

- c) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi.
- d) Memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya.
- e) Mampu belajar dari pengalaman.
- f) Bersikap realistis dan obyektif.

Dalam penyesuaian diri secara positif, individu akan melakukan berbagai bentuk berikut :

- a) Penyesuaian diri dalam menghadapi masalah secara langsung  
Individu dalam situasi ini secara langsung menghadapi masalah dengan segala akibatnya, ia akan melakukan tindakan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.
- b) Penyesuaian diri dengan melakukan eksplorasi (penjajahan)  
Individu dalam situasi ini akan mencari berbagai pengalaman untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalahnya.
- c) Penyesuaian diri dengan *trial and error*  
Individu dalam cara ini melakukan tindakan coba-coba dalam arti kalau menguntungkan diteruskan dan kalau gagal tidak diteruskan.
- d) Penyesuaian diri dengan substitusi (mencari pengganti)  
Apabila individu merasa gagal dalam menghadapi masalah, ia dapat memperoleh penyesuaian diri dengan jalan mencari pengganti.
- e) Penyesuaian diri dengan belajar  
Dengan belajar individu dapat memperoleh pengetahuan dan

keterampilan yang diperlukan untuk membantu penyesuaian dirinya.

f) Penyesuaian diri dengan pengendalian diri

Penyesuaian diri akan lebih efektif jika disertai oleh kemampuan memilih tindakan yang tepat serta pengendalian diri secara tepat pula. Dalam situasi ini individu akan berusaha memilih tindakan mana yang harus dilakukan dan tindakan mana yang tidak perlu dilakukan.

g) Penyesuaian diri dengan perencanaan yang cermat

Dalam hal ini, sikap dan tindakan yang dilakukan merupakan keputusan yang diambil berdasarkan perencanaan yang cermat atau matang. Keputusan diambil setelah dipertimbangkan dari berbagai segi, seperti untung, dan ruginya.(Enung Fatimah, 2007)

2) Penyesuaian diri yang salah (penyesuaian diri negatif)

Gagal dilakukannya penyesuaian diri yang positif maka akan menyebabkan individu itu melakukan penyesuaian diri yang salah.

Penyesuaian diri yang salah ditandai oleh :

- a) Sikap dan tingkah laku yang serba salah.
- b) Tidak terarah.
- c) Emosional.
- d) Sikap yang tidak realistik.
- e) Membabi buta dan lain sebagainya.(Enung Fatimah, 2007)

Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah yaitu antara lain seperti :

a) Reaksi bertahan.

Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya dengan seolah-olah ia tidak sedang menghadapi kegagalan, ia akan menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kesulitan.

b) Reaksi menyerang.

Individu yang salah sesuai akan menunjukkan sikap dan perilaku yang bersifat menyerang atau konfrontasi untuk menutupi kekurangan atau kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya atau tidak mau menerima kenyataannya.

c) Reaksi melarikan diri.

Dalam reaksi ini, individu akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan konflik. (Enung Fatimah, 2007)

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Penyesuaian Diri

Proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal.

Faktor-faktor itu dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1) Faktor fisiologis.

Faktor kondisi fisik seperti struktur fisik dan temperamen sebagai disposisi yang diwariskan, aspek perkembangannya secara intrinsik berkaitan erat dengan susunan tubuh. Karena struktur jasmaniah



merupakan kondisi yang primer bagi tingkah laku, dapat diperkirakan bahwa sistem syaraf, kelenjar dan otot merupakan faktor yang penting bagi proses penyesuaian diri. Kesehatan dan penyakit jasmaniah juga berpengaruh terhadap penyesuaian diri kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat dicapai dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang lebih baik pula. Ini berarti bahwa gangguan jasmaniah yang diderita seseorang akan mengganggu proses penyesuaian dirinya.

2) Faktor psikologis.

Banyak faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti :

- a) Pengalaman
- b) Hasil belajar
- c) Kebutuhan-kebutuhan
- d) Aktualisasi diri
- e) Frustrasi
- f) Depresi
- g) Motivasi
- h) Konflik

3) Faktor perkembangan dan kematangan.

Dalam proses perkembangan, respons berkembang dari respons yang bersifat instintif menjadi respon yang bersifat hasil belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, perubahan dan perkembangan respons, tidak hanya diperoleh melalui proses belajar,

tetapi juga perbuatan individu telah matang untuk melakukan respons dan ini menentukan pola penyesuaian. Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai individu berbeda-beda, sehingga pola-pola penyesuaian dirinya juga akan bervariasi sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan yang dicapainya. Selain itu hubungan antara penyesuaian diri dan perkembangan dapat berbeda-beda menurut jenis aspek perkembangan dan kematangan yang dicapai. Kondisi-kondisi perkembangan dan kematangan mempengaruhi setiap aspek kepribadian individu seperti :

- a) Emosional
  - b) Sosial
  - c) Moral
  - d) Keagamaan
  - e) Intelektual
- 4) Faktor lingkungan.

Berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, kebudayaan dan agama berpengaruh kuat terhadap penyesuaian diri seseorang.

- 5) Faktor budaya dan agama.

Proses penyesuaian diri anak, mulai lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor kultur dan agama. Lingkungan kultur tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya. Agama

juga memberikan suasana damai dan tenang bagi anak. Ajaran agama ini merupakan sumber nilai, norma, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntutan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup anak-anak. Beribadah dan berdoa merupakan media menuju arah kehidupan yang lebih nyaman, tenang dan berarti bagi manusia. Oleh karena itu, agama memegang peran penting dalam proses penyesuaian diri seseorang (Enung Fatimah, 2007).

d. Faktor-faktor penyesuaian diri

Banyak faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam menciptakan penyesuaian diri pada individu. Diantaranya yang merupakan faktor-faktor terpenting (Fahmi dalam Naela, 2008) berikut :

1) Pemuasan kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi

Kebutuhan pokok disini adalah kebutuhan jasmani dan fisik, seperti kebutuhan makan, minum, membuang kotoran dan beristirahat. Pemuasan kebutuhan ini termasuk hal yang mutlak perlu, karena tanpa pemuasan kebutuhan ini individu akan binasa. Adanya kebutuhan pribadi adalah kebutuhan yang sering disebut kebutuhan psikososial, maka pemuasan kebutuhan ini merupakan faktor yang penting dalam proses penyesuaian diri.

2) Hendaknya ada kebiasaan-kebiasaan dan ketrampilan yang dapat membantu dalam pemenuhan kebutuhan yang mendesak

Tidak diragukan lagi bahwa kecakapan dan kebiasaan-kebiasaan itu terbentuk pada tahap-tahap pertama dari kehidupan individu. Oleh karena itu dapat kita katakan bahwa penyesuaian diri itu sebenarnya adalah hasil dari semua pengalaman dan percobaan

yang dilalui oleh individu yang mempengaruhi cara mempelajari berbagai jalan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sosial.

3) Hendaknya dapat menerima dirinya

Pandangan orang terhadap dirinya merupakan faktor penting, yang mempengaruhi kelakuannya. Apabila pandangan tersebut baik, penuh dengan kelegaan hal itu akan mendorongnya untuk bekerja dan menyesuaikan diri dengan anggota masyarakat dan akan membawanya pada kesuksesan yang sesuai dengan kemampuannya tanpa berusaha bekerja di bidang yang tidak memungkinkannya untuk mencapai sukses karena kemampuannya yang tidak mengizinkan. Orang yang tidak menerima dirinya dan berhadapan dengan keadaan frustrasi yang menjadikannya merasa tidak berdaya dan gagal, sehingga tingkat penyesuaian sosialnya buruk. Hal itu akan mendorongnya pada sikap menyendiri atau bermusuhan, menarik perhatian orang lain dan menghapus pandangan yang ada dalam pikiran mereka tentang dirinya.

4) Kelincahan

Kelincahan adalah agar orang bereaksi terhadap perangsangan baru dengan cara yang serasi. Orang yang kaku, tidak lincah, tidak dapat menerima perubahan yang terjadi atas dirinya. Oleh karena itu penyesuaian dirinya terganggu dan hubungannya dengan orang lain goncang, apabila ia pindah ke lingkungan baru yang cara hidupnya berbeda dengan cara yang biasa dialaminya. Bagi orang yang lincah ia akan bereaksi terhadap lingkungan

baru dengan cara yang serasi yang menjamin penyesuaian dirinya. Oleh karena itu penyesuaian dirinya menjadi mudah.

#### 5) Penyesuaian dan persesuaian

Ada orang yang beranggapan bahwa penyesuaian diri adalah semacam penyerahan, atas dasar menyerah mempunyai ciri menghindari ketegangan dan menjauhkannya. Sesungguhnya menyerah dianggap semacam penyesuaian dalam bentuk penyerahan terhadap lingkungan, terutama lingkungan kebudayaan dan sosial. Menyerah atau persesuaian itu menurut tunduknya individu terhadap suasana dan keadaan di tempat ia hidup, disamping itu dituntut pola perubahan sikap dan perasaannya. Orang yang gagal dalam menyesuaikan terhadap peraturan dianggap gagal pula dalam memberikan paham kepada pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan masyarakat.

#### e. Penyesuaian diri dengan lingkungan kampus

Seorang mahasiswa di lingkungan kampus dituntut mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karena setiap kampus memiliki sistem yang didukung oleh banyak pihak, seperti : rector, para dosen, para ahli kurikulum, tenaga administrasi pendidikan dan mahasiswa-mahasiswa lain.

Penyesuaian diri di lingkungan kampus menurut Arkhoff (1968) adalah suatu proses penyesuaian individu atau peserta didik terhadap prestasi-prestasi akademiknya. Dalam pandangannya individu yang dianggap mampu menyesuaikan diri adalah yang mampu meraih prestasi akademik yang tinggi, dan individu yang malas adalah mereka yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan

lingkungan kampus.

Penyesuaian diri dengan lingkungan kampus juga dapat diartikan dengan suatu proses hubungan interpersonal antara mahasiswa dengan mahasiswa dan mahasiswa dengan dosen. Dari pengertian ini didapat pengertian bahwa mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri adalah mereka yang mampu menjalin hubungan baik dengan teman sebaya dalam hal ini mahasiswa satu angkatan maupun kakak tingkat dan adik tingkat, serta mampu menjalin hubungan baik dengan dosen.

f. Pengukuran penyesuaian diri

Penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan respon mental dan perilaku dimana dimana seseorang berusaha mengatasi kebutuhan dirinya, tekanan dan konflik yang dihadapinya. Agar penyesuaian diri bisa berhasil maka dapat diukur dengan parameter yang mengacu pada aspek-aspek penyesuaian diri (Kartono, 2006) adalah :

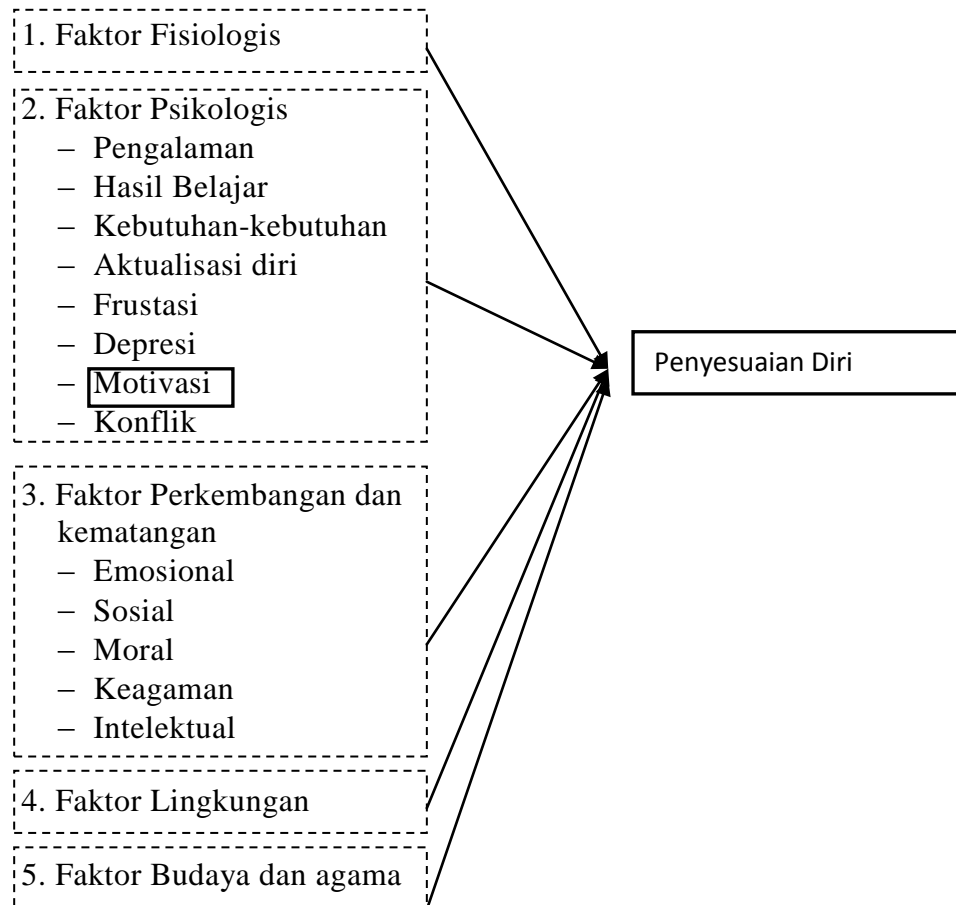
- 1) Penerimaan terhadap diri sendiri
- 2) Mampu menerima kenyataan
- 3) Mampu mengontrol diri sendiri
- 4) Mampu mengarahkan diri

Sesuai dengan aspek-aspek tersebut maka parameter penyesuaian diri itu menurut Enung Fatimah (2007) adalah :

4. Penyesuaian diri positif diskalakan 51% – 100%
5. Penyesuaian diri negatif diskalakan 0 – 50%

## **B. Kerangka Teori**

Pembahasan permasalahan dalam penelitian ini agar lebih jelas seperti yang akan diteliti, maka dapat digambarkan dalam kerangka teori sebagai berikut :



Keterangan :

: Tidak diteliti

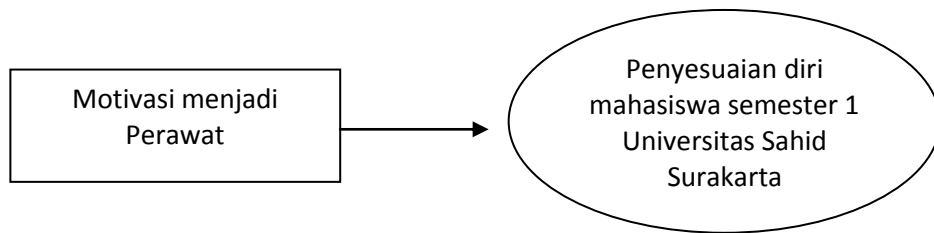
: Diteliti

Gambar 1. Kerangka Teori Penelitian

### C. Kerangka Konsep

Variabel independen

Variabel dependen



Gambar 2. Kerangka Teori

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini mengacu pada perumusan masalah adapun hipotesisnya adalah :

"Diduga terdapat korelasi antara motivasi menjadi perawat dengan penyesuaian diri mahasiswa semester 1 program studi ilmu keperawatan Universitas Sahid Surakarta".